

**KOMUNIKASI PERSUASIF GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER
RELIGIUS SISWA DI SDIT ZAID BIN TSABIT KECAMATAN
KERUMUTAN KABUPATEN PELALAWAN**

**Oleh : Pramadita Patmawati
Pembimbing : Hevi Susanti,S.I.Kom.MA.**

Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl.H.R Soebrantas KM 12,5 Simp. Baru,Pekanbaru 28293

Telp/Fax.0761-63277

Email : Pramadita.patmawati4604@student.unri.ac.id

Abstrak

SDIT Zaid bin Tsabit merupakan sekolah berbasis islam yang memiliki visi misi memperkenalkan dan menerapkan kebiasaan religius pada siswa. Fokus pada penelitian ini bagaimana proses yang dilakukan pihak pengajar di SDIT Zaid bin Tsabit dalam membentuk karakter religius pada siswa. seperti sulit mengikuti aturan hafalan dan anak-anak yang masuk sekolah belum bisa membaca al-qur`an. Dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana proses yang terjadi pada penyampaian pesan secara persuasif yang dilakukan para guru kepada para siswa dan untuk mengetahui bagaimana cara guru dalam menjaga keefektifan komunikasi persuasif yang dilakukan dalam membentuk karakter religius siswa serta untuk mengetahui hambatan apa saja yang dihadapi dalam proses komunikasi persuasif yang di lakukan di SDIT Zaid bin Tsabit.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *Purposive* sampling. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi. untuk teknik analisis data penulis menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa guru-guru SDIT Zaid bin Tsabit menggunakan metode tauladan, metode hikmah dan metode *halaqoh talqin*, memanfaatkan media *infocus*, *speaker* dan poster dalam menyampaikan dan menanamkan ajarannya serta mengadakan program mondok satu malam setiap minggunya yang dimana siswa akan di biasakan dengan kegiatan santri dalam menjalankan berbagai ibadah, yang bertujuan untuk diterapkan dalam kesehariannya. Dan hambatan yang dihadapi yaitu mengenai keterbatasan waktu, pengajaran antara di sekolah dan di rumah yang terkadang berbeda, siswa yang banyak menghabiskan waktu untuk bermain *game online* dan meniru perkataan di dalam *game* serta banyak meniru apa yang dilihat dan dingarnya di media sosial.

Abstract

SDIT Zaid bin Thabit is an Islamic-based school which has a vision and mission of introducing and implementing religious habits to students. The focus of this research is the process carried out by the teachers at SDIT Zaid bin Thabit in forming religious character in students. such as it is difficult to follow memorization rules and children who enter school cannot yet read the Koran. With the aim of analyzing how the process occurs in persuasive message communication carried out by teachers to students and to find out how teachers maintain the effectiveness of persuasive communication carried out in forming students' religious character and to find out what obstacles are faced in the persuasive communication process which was carried out at SDIT Zaid bin Thabit.

The method used in this research is qualitative with a descriptive approach. This research was conducted using data collection techniques of in-depth interviews, observation and documentation. The selection of informants was carried out using purposive sampling technique. Data collection techniques in this research took the form of in-depth interviews, observation and documentation. For data analysis techniques the author uses data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results of the research show that SDIT Zaid bin Thabit teachers use the role model method, wisdom method and halaqoh talqin method, utilize infocus media, speakers and posters in conveying and instilling their teachings and hold a boarding program one night every week where students will be familiarized with the activities of students in carrying out various religious services, which aim to be implemented in their daily lives. And the obstacles faced are limited time, teaching between school and at home which is sometimes different, students who spend a lot of time playing online games and imitating the words in the game and copying a lot of what they see and hear on social media.

Pendahuluan

Proses pembentukan kehidupan manusia saat ini tidak terlepas dari komunikasi. Komunikasi sebagai proses pembentukan pesan dari komunikator ke komunikan dan akan menimbulkan dampak atau umpan balik dari komunikan yang menerima pesan tersebut. Hal ini merupakan keberhasilan manusia dalam rangka mengembangkan dirinya. (Subandi, 2009:18).

Dalam ilmu komunikasi banyak pendekatan yang bisa digunakan untuk melihat komunikasi dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini penulis memilih pendekatan komunikasi persuasif untuk menjelaskan bagaimana cara guru untuk menjelaskan komunikasi kepada anak. Persuasi sendiri

merupakan usaha pengubahan sikap individu dalam memasukkan ide, pikiran, pendapat, dan bahkan fakta baru lewat pesan-pesan komunikatif (Roekomy, 1992).

Keseimbangan, suasana hati, kecemasan dan kekhawatiran. Dalam konteks ini, siswa perlu memperkuat spiritualitas keyakinan agama mereka, yang tercermin dalam sikap dan perilaku mereka, antara lain: mengerjakan solat tepat waktu, menghafal surat al-qur`an, berbagi, toleransi, kesabaran, dan menepati janji. Pendidikan memainkan peranan utama dalam membentuk sahsiah kanak-kanak. Hal tersebut, maka penulis ingin memusatkan perhatian pada pertanyaan penelitian ini dengan memahami bagaimana cara guru untuk mengkomunikasikan ajaran Islam secara persuasif kepada siswa SDIT Zaid bin Tsabit dengan tujuan membentuk karakter

religius dan kepribadian yang berakhlak mulia, sikap dan kebiasaan, yang akan membentuk kepribadian di masa depan.

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru untuk mempengaruhi karakter siswa. Guru membantu mengembangkan karakter siswa dengan memberikan contoh, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi dan berbagai hal yang berkaitan dengannya. Mengingat pentingnya karakter dalam membangun sumber daya manusia (SDM) yang tangguh, pendidikan karakter harus dilakukan dengan baik. Dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter tidak terlepas dari hal tersebut. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus mendampingi seluruh aspek kehidupan, termasuk lembaga pendidikan. Idealnya bentuk atau pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan wali murid, pihak orang tua membutuhkan dukungan dan bantuan dalam membimbing karakter anak-anak yang memang berkompeten dalam bidang pendidikan yang berbasis sejak masa usia anak-anak yang sangat berpengaruh dengan pembentukan karakter dan pembekalan untuk proses penyesuaian anak dengan kebiasaan yang lebih religius, mayoritas dari prang tua memiliki alasan utama sebagai pembekalan anak juga untuk memiliki kebiasaan rutinitas santri yang akan di terapkan sehari-sehari untuk pembekalan anak yang akan melanjutkan pendidikan lanjutannya di pondok pesantren, dengan hal ini pihak sekolah SDIT memiliki peran yang sangat penting untuk memberikan arahan yang konsisten dan contoh yang baik dalam memberikan arahan kepada anak-anak agar tidak terbawa arus globalisasi terlalu jauh, sehingga anak-anak lebih bisa mengutamakan dalam mempertimbangkan segala aspek dari segi hukum keagamaan.

Tujuan pendidikan agama Islam di sekolah adalah menumbuhkan dan menguatkan keimanan dengan membekali dan membina peserta didik dengan pengetahuan, penghayatan, pengamalan dan pengalaman tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang dalam keimanan, ketakwaan, bangsa dan negara serta mampu melanjutkan ke generasi berikutnya. Pendidikan tinggi tahap pertama. Proses internalisasi nilai-nilai agama akan tercapai jika warga sekolah dibiasakan di lingkungan sekolah. Pembiasaan yang dilakukan diharapkan dapat membentuk karakter religius peserta didik.

SDIT Zaid Bin Tsabit merupakan yayasan yang berada di jl. Ki Hajar Dewantara, RT 27 Dusun Mekarsari Desa Bukit Lembah Subur kecamatan Kerumutan, yang berdiri pada tanggal 12 juli 2016 dan izin operasional tanggal 02 Desember 2016, dengan menggunakan kurikulum 2013 yang sudah berakreditasi B. Dengan jumlah guru sebanyak 23 orang di tambah tendik 2 orang, yang di tuntut memiliki metode mengajar yang berbeda-beda dan memiliki metode dalam menyokong membantu hafalan siswa dalam target yang sudah di tentukan sekolah.

Mengusung pembelajaran konsep akhlak mulia dan hafalan al-qur`an. Dengan membiasakan para siswa sebelum melakukan pembelajaran dengan melaksakan solat duha bersama-sama, dan akan ada pembelajaran khusus untuk siswa laki-laki di ajarkan menjadi imam untuk memimpin solat duha bergiliran. Dengan Metode pengajaran utama adalah *Halaqoh Talqin* yaitu cara guru mengkondisikan siswa dengan sinergi membuat lingkaran dan menghafal Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara menyetorkan atau memperdengarkan hafalan ayat yang baru dihafal kepada guru. metode *Halaqoh Talqin* digunakan para guru untuk mendapatkan

tingkat konsentrasi yang lebih baik dari anak, dan juga cara ini digunakan oleh khususnya guru tahfidz dari kelas rendah, untuk melakukan sambung ayat dalam proses menghafal ayat al-qur`an. bacaan ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang yang dilakukan bersama-sama.

Metode yang bisa membantu dalam penerapan karakter religius yaitu dengan menggunakan metode keteladanan dan metode hikmah dengan memberikan contoh yang baik sesuai ajaran islam serta memberikan nasihat agar siswa tidak melakukan hal buruk serta program mondok yang selalu diadakan pada hari jum`at sore sampai hari sabtu siang. program pesantren kilat di malam hari hingga minggu pagi, membiasakan siswa untuk berbagi mengajarkan infak, dan pengajaran berlaku jujur, adapun penerapan metode baru yaitu mengajak siswa berpuasa senin kamis perdua minggu.

Dengan metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah ini dalam mencapai hasil yang diinginkan, perubahan sikap dan mampu merubah kebiasaan siswa siswi dalam menanamkan sikap religiusnya menjadi daya tarik utama yang di pusatkan para orang tua muslim untuk memilih sekolah ini sebagai tempat pendidikan dasar untuk siswa siswinya. Dengan data jumlah siswa pertahun dari tahun 2016 sampai tahun 2023.

berfokus pada upaya bagaimana cara guru di SDIT Zaid Bin Tsabit di desa Bukit Lembah Subur membangun moralitas untuk membangun karakter religius siswa. Penulis berharap agar peran komunikasi persuasif dapat terlihat dan tujuan komunikasi dapat tercapai dengan baik, melihat penerapan yang dilakukan oleh para guru yang konsisten dalam metode pengajaran yang rutin dilakukan setiap harinya, dengan hal ini peneliti bisa melihat cara pendekatan yang dilakukan para guru dengan komunikasi yang baik kepada siswanya.

SDIT Zaid bin Tsabit merupakan lembaga pendidikan karakter yang memiliki visi membentuk generasi rabbani yang intelek, mandiri, dan kreatif. SDIT Zaid bin Tsabit juga memiliki misi membentuk akidah shahihah dan ibadah salimah, menanamkan pribadi akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Menanamkan kecintaan dengan al-qur`an dan terhadap ilmu. Menanamkan jiwa kemandirian sejak dini. Menanamkan sikap kreatif dan inovatif dalam menghadapi setiap permasalahan.

Pendidik mempunyai kemampuan komunikasi yang efektif untuk berkomunikasi dengan peserta didik. Diperlukan komunikasi yang mudah dipahami anak agar rela melakukan apa pun yang ditugaskan guru. Tercapainya tujuan pembentukan karakter anak melalui komunikasi persuasif dapat dilakukan dengan berbagai macam teknik antara lain tuturan lemah lembut, tuturan yang baik dan benar, kesantunan, pesan komunikasi dengan menggunakan pesan emosional. Tujuannya agar proses pembentukan karakter anak dapat diserap dan ditiru oleh siswa.

SDIT Zaid Bin Tsabit siswa diberikan beberapa target hafalan beberapa surat al-qur`an selama satu semester dan memiliki target hafalan 2 juz sampai lulus, yang sebagai tahapan awal dari kelas 1 sampai kelas 3 menghafal dari surat-surat di juz 30 dan memasuki kelas 4 sampai lulus di menghafal juz 29, adapun anak yang mampu melebihi target akan memulai hafalan dari juz 1. Sebagai penyokong kedekatan dengan siswa para guru akan di panggil ustadz dan umi agar para siswa merasa memiliki kedekatan husus, dan lebih nyaman dalam mengutarakan kendala dan masalah selama mengikuti proses belajar disekolah.

Melihat perkembangan teknologi saat ini dapat memberikan pengaruh kepada siswa atas apa yang di sajikan. Dengan keterbatasan waktu, guru tidak bisa

memantau siswa lebih lama, yang terkadang aturan di rumah juga berbeda dan tidak sesuai dengan ajaran yang di ajarkan guru kepada siswanya membuat anak memiliki kebingungan dan cenderung menjadikan siswa beralasan untuk tidak mengikuti ajaran dari gurunya. Namun, perkembangan teknologi ikut serta dalam proses pembentukan karakter anak, yang dimana saat ini *game online* dan sosial media banyak menyita perhatian siswa yang dimana mereka akan lebih cenderung suka menghabiskan waktunya berselancar di dunia *online* yang dimana siswa akan mengesampingkan waktu beribadahnya dan juga dapat membuat siswa cenderung mengikuti apa di lihatnya di sosial media dan perkataan kasar dari *game online* yang dimana tidak ada batasan usia.

Melihat fenomena yang terjadi penelitian ini dirasa sangat sesuai menggunakan teori belajar yang dimana idealnya tidak hanya berupa pemindahan (transfer), tetapi juga transformasi, baik pengetahuan, keterampilan, maupun nilai. Tetapi para siswa menyentuh tiga aspek, yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif. Dengan proses belajar yang terjadi proses belajar tidak hanya menjadi kepuasan intelektual, tetap juga mampu berfungsi sebagai transformasi terhadap tingkah laku individu.

Komunikasi persuasif yang terjadi mempengaruhi secara kognitif, kognitif itu sendiri yaitu bagian terpenting dari menjadi manusia. Semua kemampuan manusia, baik itu komunikasi, penglihatan, pendengaran, perasaan, dan lain-lain, merupakan hasil dari kemampuan kognitifnya. Dengan banyaknya siswa dan keterbatasan tenaga pendidik, terkadang masih dirasa kurangmendapatkan perhatian yang cukup untuk semua siswa, sedangkan perhatian adalah proses kognitif dasar yang memungkinkan seseorang untuk fokus pada rangsangan tertentu yang dia

rasakan untuk mudah memproses informasi dengan baik.

Evaluasi oleh akseptor didik penerima terhadap kesesuaian kegiatan yang dilakukan. Mengeksekusi banyak hal secara akurat akan memungkinkan seseorang dinilai untuk menciptakan produk kerja yang benar. Selama fase ini, lebih sedikit kesalahan yang terjadi saat menjalankan proyek. Ketika seorang anak dapat melakukan segala sesuatu dengan baik, maka anak tersebut mampu menguasai segala sesuatu yang diajarkan. Bahkan mampu melakukan lebih dari yang diajarkan, atau menyesuaikan dan menyesuaikan kemampuan yang dimiliki dan terus berkembang dalam berbagai situasi dan kondisi. Berkembang dengan menawarkan sesuatu yang lebih bermakna juga bisa dilakukan dengan beradaptasi dengan suasana dan keadaan saat ini.

SDIT Zaid bin Tsabit melakukan komunikasi persuasif dengan beragam metode yang sesuai dengan perkembangan usianya, siswa perempuan dan laki-lakipun memiliki cara penanganan dan cara mengkomunikasikan ajarannya dengan cara yang berbeda, dengan begitu guru harus mengenali bagaimana karakter dan bagaimana latar belakang dari masing-masing siswa agar mendapatkan hubungan yang akrab dengan setiap siswa, sehingga dalam mempersuasif siswa guru akan lebih mudah. Melihat komunikasi yang terus di jaga setiap harinya memberikan intensitas dalam keefektifan komunikasi yang baik.

Dalam teori belajar juga merujuk pada aspek perilaku yang memberatkan perasaan, emosi, atau derajat tingkat penolakan atau penerimaan terhadap suatu objek. Idealnya pada proses bukan hanya berupa pemindahan, tetapi juga transformasi baik pengetahuan, keterampilan, maupun nilai. Dengan hal itu belajar harus menyentuh tiga aspek. Yaitu: Afektif adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan sikap, watak,

perilaku, minat, emosi, dan nilai yang ada di dalam diri setiap individu.

Komunikasi persuasif dapat mendukung kefasihan mengembangkan karakter siswa di sekolah, membiasakan para siswa sejak dini untuk melaksanakan kewajiban sesuai ajaran agama islam, belajar selalu berbagi, dan memberikan pengajaran yang sudah terprogram sebagai target yang ditetapkan dari pihak sekolah sejak awal, sebagai visi dan misi sekolah. Melalui komunikasi persuasif, guru dapat mengajak siswa untuk berinteraksi di jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran, melaksanakan kewajibannya sebagai muslim dengan baik tanpa ada paksaan.

Penelitian Sejenis Terdahulu

Penelitian ini dilakukan dengan penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu :

1. Rima Rahmawati/ Implementasi Pendidikan Karakter di SDIT Al-Kautsar Bogor/ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Mengetahui dan memahami Implementasi pendidikan karakter, mengetahui faktor pendukung dan hambatan implementasi pendidikan karakter dan upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk pembentukan karakter siswa.
2. Nur Apni Oktafiah/ komunikasi Persuasif Guru dan Murid dalam Membentuk ahlak Karimah/UIN Alauddin Makassar Untuk mengetahui Teknik komunikasi persuasif yang dilakukan guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa dan Untuk mengetahui faktor yang menunjang dan menghambat proses komunikasi persuasif yang dilaksanakan oleh guru.
3. Muhammad Zamzam Zulkifli/ Komunikasi persuasif guru kepada murid dalam membentuk karakter

religius (Studi Kasus pada Raudhatul Athfal Daffa Islami Pantai Labu)/Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Untuk mengetahui bagaimana komunikasi persuasif Guru kepada murid dalam membentuk karakter religius di Raudhatul Athfal Daffa Islami Pantai Labu

Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat kesamaan diantara penelitian-penelitian tersebut, yaitu menunjukkan arah untuk menemukan permasalahan pokok dan metode penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian. Ketiga penelitian ini serupa karena semuanya meneliti subjek dengan proses komunikasi persuasif yang dirancang untuk memengaruhi pesan dan ajakan melalui pendidikan dan sosialisasi untuk memperoleh tanggapan yang diinginkan peneliti.

Hal ini lebih lanjut memungkinkan beberapa penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam metode penelitian dan kesinambungan atau hubungan satu sama lain dalam menjelaskan pertanyaan penelitian di bidang komunikasi persuasif. Perbedaan dari ketiga penelitian serupa di atas dapat dilihat pada fenomena subjek yang diteliti dan pada waktu atau periode terjadinya fenomena tersebut.

1. Komunikasi Persasif

Komunikasi persuasif adalah kegiatan penyampaian suatu informasi atau masalah pada pihak lain dengan cara membujuk, kegiatan yang dimaksud adalah mempengaruhi sikap emosi komunikain (*persuadee*). Persuasif adalah mempengaruhi sikap, keyakinan dan perilaku kewenangan formal. (Awza, 2015). Pendapat Mulyana di perkuat Effendy (2000) yang mengemukakan komunikasi persuasif adalah salah satu dari empat teknik komunikasi manusia, selain komunikasi

informatif, komunikasi koersif, dan hubungan manusia (*human relations*). (Zain, 2017).

Komunikasi persuasif bertujuan untuk membujuk komunikan agar melakukan apa yang diinginkan komunikator. Persuasif sering digunakan dalam konteks komunikasi politik, dunia pemasaran, hingga kehidupan sehari-hari manusia. misalnya, komunikasi persuasif dalam periklanan. Iklan digunakan oleh para pemasar atau perusahaan sebagai sarana untuk meyakinkan atau meyakinkan khalayak untuk membeli produk atau menggunakan layanan yang ditawarkan oleh iklan. Metode ini juga menggunakan komunikasi persuasif yang konsisten dan menunjukkan perubahan perilaku dan kebiasaan pada siswa yang menunjukkan hasilnya seiring berjalannya waktu.

2. Media Komunikasi Persuasif

Media komunikasi adalah alat atau sarana yang digunakan komunikator untuk menyampaikan informasi kepada khalayak. Media komunikasi utama adalah indera manusia seperti telinga dan mata. Dalam media komunikasi persusif media digunakan sebagai Pendapat atau pandangan kami dipandu oleh konten yang ditampilkan. Hal ini membuat pandangan atau pendapat masyarakat menyatu dalam situasi tertentu.

Media komunikasi persuasif bertujuan untuk mempersuasi orang lain agar lebih menarik perhatian. Poster ditempatkan di tempat-tempat umum yang sesuai untuk menyampaikan pesan. Fitur media dalam lingkup tertentu harus dapat menjangkau khalayak yang sangat luas yang dimana bisa dibaca dan di dengar oleh semua sasaran dalam lingkup tertentu. Media komunikasi persuasif juga merupakan media yang bisa menyampaikan pesan untuk mengajak atau menyampaikan ajaran yang dapat terus diingat untuk menjadikan target persuasi akan mengikuti apa yang sering dilihatnya maupun yang di dengarnya.

Media komunikasi persuasif bisa berupa audio yang dimana ketika penerima pesan dapat menangkap pesan tersebut dengan menggunakan salah satu indra manusia yaitu telinga. Sedangkan informasi disampaikan melalui media suara atau ucapan dengan menggunakan alat yang memancarkan frekuensi tertentu. Fungsi media komunikasi motivasi artinya media komunikasi merupakan sarana yang dapat mendorong penerima pesan untuk melakukan sesuatu.

3. Karakter

Menurut kamus psikologi karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis dan moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai sifat-sifat yang relatif tepat. (Aziz, 2011:197-198). Karakter juga dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti atau akhlak, tabiat, watak, yang menjadi pembeda seseorang dengan orang lain (Elmubarak, 2007: 102). Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran. (Majid dan Andayani, 2017:11)

Karakter merupakan sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Karakter seseorang dengan orang lainpun tidak akan sama meskipun mereka dilahirkan sebagai orang yang sama atau kembar, situasi yang dialami oleh seseorang dengan orang lain akan selalu mempengaruhi kehidupan serta cara dalam pembentukan karakter jiwa serta wataknya. (Mustoip, 2018)

Karakter juga menjadi ciri khas yang dimiliki individu yang berkaitan dengan kualitas (mental atau moral), akhlak (budi

pekerti), jati diri seseorang untuk bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Karakteristik adalah nilai dasar yang membangun kepribadian seseorang, berupa serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan yang realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal terbaik.

4. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter religious terhadap anak ini tentu dapat dilakukan jika seluruh komponen stakeholders pendidikan dapat berpartisipasi dan berperan serta, termasuk orang tua dari siswa itu sendiri (E-learning Pendidikan, 2011).

Anak usia dini berumur di bawah 8 tahun sangat membutuhkan bimbingan, arahan dan tuntunan dari orang tua atau orang dewasa agar anak tidak hanya mengetahui nilai karakter dalam masyarakat, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun seringkali orang tua keliru yang beranggapan bahwa mendidik karakter anak baru bisa dimulai setelah anak menyelesaikan pendidikan sekolah dasar. Nyatanya pendidikan karakter yang dimulai usia taman kanak-kanakpun sebenarnya sudah terlambat. Dasar pendidikan karakter sebaiknya dimulai dari anak berusia 0 sampai 5 tahun, karena ketika anak berada pada usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. Selain itu,

Saat usia dini, lebih mudah membentuk karakter anak (Rustini: 2012)

Pembentukan karakter pada hakekatnya merupakan hasil pemahaman hubungan yang dialami setiap orang, yaitu dengan dirinya sendiri, dengan lingkungannya, dan dengan Tuhan. Setiap hasil dari hubungan ini memberikan pemahaman yang pada akhirnya menjadi nilai dan keyakinan anak. Faktor terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran memiliki semua program yang dibentuk oleh pengalaman hidup dan merupakan cikal bakal dari segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang pada akhirnya dapat menimbulkan pola pikir yang dapat mempengaruhi perilaku. Jika program tertanam sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka ia berperilaku sesuai dengan hukum alam. Akibatnya, tindakan ini membawa kedamaian dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika suatu program tidak sesuai dengan prinsip umum, tindakannya dapat menyebabkan kerugian dan menimbulkan rasa sakit. Oleh karena itu, pikiran harus mendapat perhatian serius.

Tujuan pembangunan karakter pada dasarnya adalah untuk mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Dengan mengembangkan dan mengembangkan karakter yang baik, hal ini akan mendorong anak untuk tumbuh dengan komitmen untuk melakukan yang terbaik dan kemampuan untuk melakukan yang benar dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan dalam membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungan.

Karakter tidak terbatas pada pengetahuan. Seseorang yang berilmu baik belum tentu dapat bertindak sesuai dengan ilmunya, jika ia tidak dilatih (menjadi kebiasaan) untuk berbuat baik. Karakter juga mencapai ranah emosi dan kebiasaan diri. Manfaat pendidikan karakter sejak dini

tidak hanya untuk membentuk dan memperkuat kepribadian diri sendiri, tetapi juga untuk meningkatkan dan melatih peserta pendidikan karakter, serta mencegah orang yang berkarakter rendah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan penelitian kualitatif, yang menekankan pada cara panjang cara hidup, selera ataupun ungkapan emosi dan keyakinan dari masyarakat yang diteliti berkenaan dengan masalah yang diteliti yang juga merupakan data.

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah upaya untuk mencari pemecahan masalah dengan menggambarkan peristiwa-peristiwa berdasarkan fakta dan bukti yang ada. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari individu, kelompok, organisasi tertentu dalam suatu konteks *setting* tertentu yang kaji dari sudut pandang yang utuh.

Denzin dan Lincoln (dalam Moloeng, 2005:5) menyatakan bahwa: “penelitian kualitatif adalah penilaian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.” Artinya penelitian yang menggambarkan sesuatu sebagaimana adanya sesuai realita, sehingga untuk mendapatkan kesimpulan yang objektif, peneliti mencoba untuk memahami gejalanya dengan menginterpretasikan terhadap berbagai permasalahan yang terjadi pada tiap-tiap situasi.

Menurut Sugiyono (2005) (dalam Imam Gunawan, 2014: 81), metode penelitian kualitatif bersifat sementara, tentatif, dan berkembang atau berubah setelah peneliti berada dilapangan. Dalam penelitian kualitatif akan ada tiga kemungkinan untuk

masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Yaitu: (1) masalah yang akan dibawa peneliti permanen, dari awal hingga akhir penelitian sama, sehingga judul proposal dengan yang lainnya sama; (2) masalah yang dibawa oleh peneliti setelah masuk kedalam penelitian yang sedang berkembang, yaitu memperluas atau memperdalam masalah yang telah disiapkan dan tidak terlalu banyak perubahan sehingga judul penelitian cukup disempurnakan; (3) masalah yang dibawa oleh peneliti setelah memasuki bidang berubah sepenuhnya sehingga ia harus mengganti masalah karena judul proposal dengan judul penelitian tidak sama dan judulpun harus diganti secepatnya.

Hasil Dan Pembahasan

Temuan penelitian ini berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan dengan narasumber yaitu guru dan orang tua. Konsultan penelitian ini adalah guru SDIT Zaid bin Thabit dan orang tua siswa. Seorang guru bertanggung jawab mendidik dan membimbing murid-muridnya. Mengingat pentingnya peran guru, maka guru harus memiliki kemampuan akademik dan non-akademik yang memadai. Kompetensi guru saja tidak cukup karena kegiatan mengajar tidak dapat terlaksana secara maksimal tanpa didukung komunikasi yang baik antara guru dan anak.

Pembentukan karakter dan pendidikan karakter di sekolah tidak dapat dicapai hanya dengan mempelajari ilmu pengetahuan untuk menanamkan atau mendidik nilai-nilai. Secara umum, kajian nilai biasanya mencakup dua bidang utama, estetika dan etika (atau moral). Estetika mengacu pada hal-hal dan rasionalitas perilaku yang pantas berdasarkan standar yang berlaku secara sosial. Standar-standar ini, yang berasal dari agama, adat istiadat, praktik, dan lain-lain, merupakan nilai-nilai moral atau moral tentang mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk.

1. Proses komunikasi persuasif guru dalam upaya pembentukan karakter religius siswa di SDIT Zaid bin Tsabit

Penerapan komunikasi persuasif adalah penerapan komponen-komponen persuasif atau berpengaruh dalam proses komunikasi untuk mengubah keyakinan, sikap, atau perilaku seseorang tanpa adanya unsur pemaksaan baik fisik maupun non fisik.

Dalam proses komunikasi, pendidik (guru) memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran. Oleh karena itu, berhasil tidaknya siswa mengikuti proses pembelajaran tidak terlepas dari bentuk komunikasi yang digunakan guru dalam penanaman akhlak siswa, baik yang dilakukan guru secara lisan maupun melalui tindakan di sekolah. Karena pengaruh guru terhadap pembinaan akhlak siswa merupakan salah satu cara untuk membentuk akhlak siswa dan menjadikan siswa mempunyai sifat akhlak yang baik.

Komunikasi persuasif yang dilakukan guru agama sangat membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dan juga sangat membantu dalam memahami siswa secara langsung yang berarti mengubah sikap, pendapat dan perilakunya sehingga guru agama dapat membimbingnya dalam proses belajar mengajar yang efektif. Seperti yang diungkapkan ibu Ratna Wijayanti:

“Setiap guru harus menggunakan komunikasi persuasif kepada setiap siswa untuk menjalin kedekatan dengan siswanya, agar dapat mengajak anak untuk melakukan kegiatan yang berdasarkan agama dan dapat mempengaruhi pola pikirnya untuk memasukkan nilai agama di pikiran dan hatinya.” (Ratna Wijayanti, 14 September 2023)

Begitu juga menurut pendapat bapak Dear Rizky selaku guru tahfidz:

“Dalam pengajaran ilmu tahfidz justru sangat dibutuhkan teknik komunikasi persuasif karena dalam proses menghafal, siswa siswi kelas rendah yang saya pegang memang harus dengan memberikan ajakan karena mereka yang masih usia 6 sampai 8 tahun ini lebih senang bermain, saya harus bisa mengajak mereka untuk menghafal, meyakinkan mereka dulu bahwa menghafal al-qur`an banyak keunggulannya” (Dear Rizky, 9 Oktober 2023)

SDIT Zaid bin Tsabit menggunakan komunikasi persuasif karena anak yang bersekolah di sana tentu memiliki karakter yang berbeda-beda maka agar mendapatkan hasil yang sama sesuai visi dan misi yang sudah di tetapkan, agar dapat menanamkan karakter religius yang memang masih usia mudah untuk ditanamkan ajaran untuk membentuk karakter yang akan di kokohkan dalam proses kedepannya dan haruslah di bantu dari aspek pembentukan karakter anak lainnya dan dengan media yang bisa di gunakan atau di manfaatkan dalam membantu penerapan ajaran religius. Sesuai yang di utarakan ibu Fatmayanti:

Dengan hal ini menjelaskan bahwa anak bisa dipengaruhi dengan adanya komunikasi persuasif yang dilakukan dan untuk membangun kedekatan untuk memberikan rasa percaya pada siswa atas apa yang di sampaikan guru tentang apa yang boleh dan tidak boleh serta harus melakukan apa sesuai ajaran islam untuk bisa menanamkan karakter religius yang diinginkan dalam tujuan sekolah.

2. Metode yang diterapkan dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDIT Zaid bin Tsabit

Untuk melaksanakan konstruksi moral siswa, kita harus petunjuk penggunaan. Cara yang digunakan SDIT untuk membentuk karakter adalah sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode dengan memberikan contoh langsung kepada siswa, metode ini merupakan metode yang utama harus diterapkan pada pendidikan anak usia sekolah dasar dalam kepentingan pembentukan karakter. Bapak kepala sekolah yaitu bapak Wahyuddin mengungkapkan bahwa:

“Guru harus memberikan contoh yang baik secara langsung kepada siswa agar siswa ikut mencontohkan, melakukan setiap hari untuk memperlihatkan konsistennya kita dalam melakukan kebaikan, dan hal itu akan tertanam di pikiran anak-anak tentang bagaimana seharusnya dan apa yang tidak sebaiknya mereka lakukan..” (Wahyuddin, 12 September 2023)

Ibu Ayu Swandira juga mengatakan:

“siswa itu sebenarnya dalam cueknya sangat memperhatikan gurunya, maka metode keteladanan ini harus diterapkan oleh semua guru dan orang yang lebih dewasa, agar mereka juga memperhatikan hal-hal baik, kita juga jika bercerita tentang keteladanan harus menyematkan cerita rasulullah dan para sahabatnya yang mereka juga sudah mengerti pasti yang dilakukan mereka prilaku yang benar, maka itulah penting menanamkan rasa percaya” (Ayu Swandira, 14 September 2023)

Metode ini didasarkan pada cara guru melakukan hal-hal kebaikan secara langsung kepada siswa SDIT Zaid bin Tsabit agar mereka bisa meneladani gurunya.

Misalnya, jika guru mengucapkan kata-kata yang sopan, maka siswa pun akan mengikutinya guru. Guru mencontohkan selalu menunaikan sholat dhuha setiap paginya dengan mengajak anak-anak untuk menunaikan sholat dhuha bersama, membaca solawat di waktu luang, sehingga siswapun mengikuti kebiasaan yang di lihat dan di dengar setiap hari secara berulang yang dilakukan oleh orang yang dianggapnya sebagai panutannya di selama di sekolah untuk anak-anak tiru apa yang dilakukan dan untuk anak-anak dengar segala nasihatnya. Maka, guru haruslah memberikan contoh dan memberikan nasihat yang baik dengan sadar bahwa siswa siswi yang melihatnya akan meniru apa yang dilakukan.

b. Metode Hikmah

Metode hikmah adalah metode nasihat, guru selalu menasihati siswa agar tidak berbuat buruk dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Cara ini digunakan apabila siswa SDIT melakukan kesalahan maka guru akan memberikan saran perlakuan siswa dengan cara yang lemah lembut, agar siswa dapat menerima kebaikan yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa dapat menjadi lebih baik dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Seperti yang diungkapkan bapak Beni Chandra:

“Sebagai guru kita juga tidak boleh bosan untuk selalu menasihati siswanya tentang sebab akibat dari apa yang dia perbuat dan dengan hal itu menjadikan anak jadi mengingat dimana memang apa yang dia lakukan akan menimbulkan akibat yang pastinya bisa saja baik bisa saja akibat yang buruk” (Beni Chandra, 12 September 2023)

Metode ini sangat efektif karena dirasa bisa memberikan efek yang baik pada anak jika dilakukan secara konsisten, tidak merubah apa yang sudah di ajarkan sejak

awal memberikan rasa yakin pada siswa akibat yang pasti dia dapatkan sebagai konsekuensi atas tindakannya, dengan mengajak untuk bicara berdua memberikan efek keterbukaan pada siswa untuk mau bercerita, untuk bisa menyentuh hatinya, siswa akan mengingat jika semua guru juga menyampaikan dan mengajarkan hal yang sama.

3. Media yang Digunakan dalam Upaya Membantu Komunikasi Persuasif

SDIT Zaid bin Tsabit mengupayakan berbagai cara yang bisa dilakukan untuk memperkuat ajaran yang diberikan secara berkala dan keseluruhan secara verbal, maupun non verbal. Untuk mendukung kelangsungan proses pembentukan karakter yang religius siswa siswi, pihak SDIT Zaid bin Tsabit menggunakan beberapa media, yaitu:

a. *Infocus*

Infocus merupakan media audio visual dan gerak dengan tampilan audio visual gerak, dapat memenuhi perbedaan gaya belajar yang dimiliki peserta didik. Dalam rangka mendukung tujuan membentuk karakter religius siswa dengan metode keteladanan, wali kelas SDIT Zaid bin Tsabit seringkali menggunakan *infocus* untuk memberikan tontonan maupun tayangan kisah para rasulullah yang dapat siswa siswi teladani. Seperti yang di utarakan ibu Yuni Selvia:

“Untuk pembentukan karakter siswa, sejak kelas 1 siswa siswi di berikan jadwal perkelas dalam seminggu untuk di berikan tontonan atau tayangan yang mengandung unsur keteladanan dari rasulullah, yang artian mereka mendapatkan contoh bukan hanya melihat dari gurunya saja melainkan dari keteladanan rasulullah juga” (Yuni Selvia, 14 September 2023)

“Siswa akan lebih mudah mengerti kalau kita tunjukkan contohnya, mereka juga jadi lebih tertarik untuk memperhatikan, dengan sebab itu setiap kelas diberikan jaadwal menggunakan *infocus* bergiliran untuk bisa memberikan video keteladanan untuk mengokohkan karakternya”

Hasil wawancara dengan wali kelas mengatakan bahwa di setiap kelas di berikan jadwa untuk memberikan tontonan kepada siswa siswinya untuk memntapkan dan mengkokohkan apa yang sudah di ajarkan agar lebih kokoh dan membuat siswa siswi selalu mengingatnya.

b. *Speaker*

Speaker, atau penguat suara adalah transduser yang mengubah sinyal elektrik ke frekuensi suara melalui penggetaran komponen yang berbentuk membran untuk menggetarkan udara sehingga terjadilah gelombang suara yang terdengar oleh semua siswa yang berada dalam kawasan yang bisa terjangkau dengan jelas sampai ke telinga dan dapat didengar sebagai suara, dalam hal ini suara yang bisa mengantarkan informasi.

Speaker merupakan salah satu media yang digunakan di SDIT Zaid bin tsabit dalam membantu menghafal ayat al-qur`an dengan menyalakannya di waktu-waktu tertentu yang dilakukan secara konsisten setiap harinya. Seperti yang diutarakan bapak Dear Rizky selaku guru tahfidz:

“*Speaker* dinyalakan untuk memutar murattal dari jam 7 pagi sampai memasuki waktu shalat dhuha, di jam istirahat dan di jam mendekati waktu pulang sekolah agar anak-anak terbiasa melantunkan ayat di kesehariannya” (Dear Rizky, 09 Oktober 2023)

Pada proses menghafal al-qur`an dengan menggunakan speaker juga cukup membantu daya ingat siswa, sesuai yang di utarakan bapak Guntoro: Sesuai dengan hasil wawancara memberikan pernyataan bahwa ilmu tahfidz diterapkan bukan hanya ketika jam pelajaran, namun juga dengan di perdengarkan setiap harinya di waktu-waktu yang sudah di tentukan, dan pada sesuai hasil observasi peneliti dengan adanya di perdengarkan murattal siswa siswi akan mengikuti lantunan ayat di perdengarkan dan cara ini membantu dalam proses menghafal ayat al-qur`an.

Proses komunikasi persuasif tidak lepas dari hambatan yang harus bisa di selesaikan dari berbagai hambatan yang di hadapi guru maupun pihak orangtua, yang dimana sekolah harus tetap bisa menganulir setiap hambatan yang terjadi dengan cara lain, yang dimana tetap memberikan pantauan dan perhatian penuh. Namun pada kasus pendidikan karakter anak, biasanya anatara pihak guru dan pihak orang tua tidak selalu sama, belum lagi antara di sekolah maupun di rumah pasti memiliki hambatannya tersendiri. Ada beberapa hambatan yang di hadapi dalam proses komunikasi persuasif dalam pembentukan karakter religius, antara lain:

a. Keterbatasan Waktu

Ketersediaan waktu sangat penting dan diperlukan untuk menunjang guru dalam proses komunikasi persuasif, bahkan diperlukan waktu yang berkesinambungan untuk itu, sehingga guru harus dapat menggunakan sedikit waktu tersebut untuk mengefisienkan hasil dari mempersuasif siswa siswi. Ibu Ayu Swandira mengatakan:

“Pembentukan karakter siswa tidak bisa mengandalkan hanya saat di dalam kelas saja, mengandalkan waktu jam pelajaran berlangsung, terkadang

juga dapat dilakukan saat anak bermain karena kita punya batas waktu, setelah diluar sekolah kita tidak bisa lagi memantau apa saja yang dilakukan. Jadi guru harus memantau tingkah laku anak agar tetap menjaga keefektifan hasil dari mempersuasif siswa. Dengan memanfaatkan waktu sebaik mungkin selama di sekolah” (ayu Swandira, 14 September 2023)

Dengan hasil wawancara tersebut dapat di artikan, bahwa dengan keterbatasan waktu, guru harus bisa menggunakan waktu selama di sekolah sebaik mungkin untuk mendidik anak agar hasil dari mempersuasif siswa tetap berjalan dengan baik, namun ketika siswa sudah berada diluar sekolah, guru sudah menyerahkan pengawasan dan pembinaannya kepada pihak orangtua dirumah.

b. Adanya Perbedaan Pengajaran Antara di Sekolah dan di Rumah

Perbedaan antara pengajaran di sekolah dan di rumah, serta kurangnya dukungan orang tua dan lingkungan di rumah, menghambat efektivitas hasil persuasif bagi siswa. Terkadang orangtua meremehkan hal kebiasaan hal yang kecil padahal hal itu bisa mempengaruhi kebiasaan dan pola pikir anak. Seperti yang di utarakan ibu Ratna wijayanti:

“Jika di sekolah anak ada rasa segan dengan gurunya yang memang bukan orangtuanya sendiri, tapi kalau dirumah dia menjadi dirinya sendiri yang masih belum memahami esensi yang di ajarkan, karena saya mengambil kelas *akhwat* kita ambil contoh yang paling umum, saat di sekolah kami ajarkan perempuan harus menggunakan hijab kemanapun tapi saat di rumah dia diperbolehkan ibunya keluar tanpa menggunakan

hijab, dan kalau di sekolah ditanya kenapa dia tidak memakai hijab alasannya karna jaraknya dekat ibunya memperbolehkan tanpa menggunakan hijabnya” (Ratna Wijayanti, 14 September 2023)

Ini membuktikan bahwa adanya ajaran yang berbeda akan membuat pemahaman anak terhadap satu ajaran dalam memahami informasi menjadi memiliki pengecualian atau bahkan menjadi berubah, maka sebenarnya haruslah dibutuhkan koordinasi dari komunikasi pihak sekolah dan pihak orangtua yang terjalin dengan baik untuk menyingkronkan pengajaran yang harus tetap diterapkan pada siswa siswi di sekolah maupun dirumah dengan konsisten dan tidak berbeda, agar apa yang di ajarkan tetap berbanding lurus.

c. *Game Online*

Game online adalah game yang biasanya dimainkan melalui Internet dll, selalu menggunakan teknologi terkini seperti modem dan koneksi kabel. Umumnya, *game online* ditawarkan sebagai layanan tambahan oleh penyedia layanan Internet atau diakses langsung melalui sistem yang disediakan oleh perusahaan yang menawarkan game tersebut. *Game online* dapat dimainkan secara bersamaan pada komputer yang terhubung pada jaringan tertentu. (Rosa et al., 2021)

Game online saat ini sangat menjamur dan di gandrungi dari berbagai kalangan, tidak terkacuali kalangan anak-anak, hal ini yang menjadikan alasan game online turut andil dalam mempengaruhi keefektifan dari komunikasi persuasif yang dilakukan guru di sekolah dalam proses pembentukan karkater anak. Game online mempengaruhi pola pikir anak, tindakan, ucapan dan mempengaruhi anak dalam pengambilan keputusannya. Seperti yang diutarakan bapak Bani Candra:

“Siswa-siswa saya ini sebenarnya sudah terlihat bahwa banyak pengaruh dari *game online*, karena saya juga salah satu yang bermain *game online* saya tau bahwa bahasa gamers di setiap game itu berbeda, terutama ketika mereka sedang emosi mereka akan mengejek temannya dengan kata-kata yang kasar, hal ini sering diutarakan oleh para pemain *game online* ketika mendapatkan tim yang tidak sesuai keinginannya, maka bahasa yang di gunakan sangat mempengaruhi hasil pengajaran saya kepada siswa saya yang memberikan pengaruh yang buruk, sehingga saya juga tidak boleh bosan dalam mengingatkan dan menegur” (Beni Candra, 12 September 2023)

Kesimpulan

Berdasarkan paparan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan komunikasi persuasif guru dalam pembentukan karakter religius siswa di SDIT Zaid bin Tsabit, sebagai berikut:

1. Penerapan komunikasi persuasif sangat penting bagi guru karena tujuannya adalah untuk membujuk atau mempengaruhi serta mengubah keyakinan, sikap dan perilaku siswa. Pendekatan SDIT Zaid bin Thabit dalam penanaman karakter religius merupakan pendekatan yang patut diteladani, dimana SDIT Zaid bin Tsabit menggunakan metode teladan yang dimana guru secara langsung menunjukkan amal shaleh kepada siswanya. Metode *halaqah talqin*, yaitu dengan berkumpul, menyambung dan melempar ayat, dengan ini melatih daya ingat dan konsentrasi anak dalam mengingat per ayat yang sedang digilir, ini juga menjadikan anak merasa tidak mudah bosan dalam menghafal dan membaca al-qur`an yang dilakukan

secara bergilir, anak juga menjadikan metode ini seperti sedang bermain.

2. Metode yang digunakan yaitu metode hikmah, metode tauladan dan metode *khalaqoh talqin* yang sudah jelas sebagai metode yang diterapkan pada pembentukan karakter dan proses hafalan agar siswa bisa menghafal tanpa keberatan.
3. Media komunikasi peersuasif yang digunakan yaitu *infocus*, *speaker* dan poster, untuk mengoptimalkan penyampaian pesan yang dirasa digunakan cukup efektif dan memberikan dampak pada siswa untuk menanamkan karakter religus secara pasti.

Saran

1. Diharapkan SDIT Zaid bin Thabit bisa berbuat lebih banyak lagi memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi karakter siswa dalam segala aspek, karena mereka adalah generasi penerus bangsa, dan mengajarkan pada siswa untuk lebih menghormati guru dan lebih mentaati peraturan sekolah. Guru hendaknya dapat lebih meningkatkan kemampuan komunikasi persuasifnya agar mampu merangsang interaksi anak dalam proses pembelajaran, serta mampu mengajak dan mempengaruhi anak, sehingga keinginan untuk membentuk karakter religius anak akan muncul secara spontan dari dalam hatinya.
2. Diharapkan SDIT Zaid bin Tsabit bisa memperbanyak metode dan media yang bisa digunakan untuk terus meningkatkan hasil dari usaha komunikasi persuasif yang diterapkan.
3. Perlu adanya menjaga komunikasi yang baik dan koordinasi yang harmonis antara sekolah dan orang tua, dalam membimbing,

memperhatikan dan memberi contoh agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah tetap terjaga keefektifan Komunikasi persuasif yang sudah dilakukan, pihak guru juga haruslah membicarakan dengan orang tua untuk tetap menjaga kedekatan pada anak untuk terus memberikan rasa percaya, rasa aman dan nyaman.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. In Makassar: CV syakir Media Press. h. 74
- Agus, Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ardial, Haji. (2015) *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- BM, St Aisyah. (2014) *Antara Akhlak Etika dan Moral*, Makassar: Alauddin University Pers.
- Cangara, Hafied, (2012) *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Effendy, Onong Uchjana. (2014). *Dinamika komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fatmawati. (2019). *Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an*. Isema.
- Hendri Ezi. (2019) *Komunikasi Persuasif Pendekatan dan Strategi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Herdiyan Maulana, Gumgum gumelar. (2013) *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*, Jakarta : Akademia Permana.
- Iskandar, (2009) *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial Kuantitatif Dan Kualitatif*, Jakarta : GP. Press.

- Kurniawan, Syamsul. (2017). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian.(2017). *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Megawangi, R. (2013). *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta: IPPK Indonesia Heritage Foundation.
- Muchlas Samami, (2016) *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2007) *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana Daddy, Solatun. (2013) *Metode Penelitian Komunikasi Contoh-contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosida Karya.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. In Solo:Cakra Books.h.67
- Ratna, Megawangi. (2014), *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: BP. Migas.
- Ritonga, Rahman, (2005) *Ahklak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, Surabaya : Amelia Surabaya
- Salahudin, Anas dan Alkrienciehie, Irwanto. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, Bandung : Pustaka Setia
- Soemirat, H., Suryana, A. (2015). *Komunikasi Persuasif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Soleh Soemirat, Asep Suryana. (2018), *Komunikasi Persuasif*, Tangerang : Penerbit Universitas Terbuka.
- Suyadi. 2013, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja
- Wibowo Wahyu. (2016) *Konsep Tindak Tutur Komunikasi*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Yasir. (2011) *Teori Komunikasi*, Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau.